



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKAN PENELITIAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Penelitian pertama berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film ‘Sang Pencerah’ Karya Hanung Bramantyo” oleh Linda Eka Pradita dari Universitas Sebelas Maret yang melakukan penelitian menggunakan metodologi Psikologi Sastra dengan pendekatan Psikoanalisis Freud dan bersifat deskriptif. Psikoanalisis Freud menggunakan tiga sistem kepribadian yaitu ego, id dan superego yang dialami oleh seseorang dengan lingkungan sosialnya (Minderop, 2010, h. 20).

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Eka Pradita pada tahun 2012 tersebut, menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yaitu adanya pengaruh yang terjadi pada karakter Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film ‘Sang Pencerah’. Tokoh tersebut dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yang mengendalikan diri tokoh utama dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Pada penelitian penelitian pertama, peneliti memiliki kesamaan objek penelitian yaitu konflik batin untuk penelitian sebuah film yang disutradarai oleh

Hanung Bramantyo, konflik batin lazim dialami oleh tokoh protagonis atau antagonis dalam sebuah alur cerita, dimana tokoh tersebut mengalami konflik dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2009, h. 119), sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah metode penelitian. Jika peneliti pertama yang memiliki latar belakang Ilmu Psikologi menggunakan metode Psikologi Sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes yang diangkat dari keilmuan komunikasi.

Penelitian kedua berjudul “Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas dalam Film “The Help” oleh Astri Nur Afidah dari Universitas Diponegoro, yang melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Semotika milik Roland Barthes dan diteliti pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hukum pemisah antara kulit hitam dan kulit putih yang berdampak pada hak-hak kulit hitam untuk menikmati fasilitas yang sama dengan kulit putih.

Pada penelitian ketiga berjudul “Representasi Nasionalisme Aktivis Kaum Minoritas Etnis Tionghoa dalam film Gie” oleh Viriya Paramita dari Universitas Multimedia Nusantara, dengan menggunakan penelitian kualitatif semiotika milik Roland Barthes yang diteliti pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini adalah pembuktian adanya semangat nasionalisme dari kaum etnis Tionghoa pada masa itu.

Mengacu pada dua penelitian terakhir, peneliti memiliki kesamaan dalam pemilihan subjek penelitian yaitu menggunakan film sebagai media komunikasi

massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang dikemas dengan cerita. Kesamaan lainnya yaitu pada penggunaan metodologi semiotika yang digunakan peneliti ketiga menggunakan semiotika Roland Barthes. Namun, berdeda pada peneliti kedua menggunakan semiotika John Fiske, merupakan studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda makna yang dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004, h. 282).

	<b>Peneliti I</b>	<b>Peneliti II</b>	<b>Peneliti III</b>
<b>Nama Peneliti</b>	Linda Eka Pradita	Astri Nur Afidah	Viriya Paramita
<b>Judul</b>	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film ‘Sang Pencerah’ Karya Hanung Bramantyo	Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas dalam Film “The Help”	Representasi Nasionalisme Aktivistis Kaum Minoritas Etnis Tionghoa dalam film ‘Gie’
<b>Perguruan Tinggi</b>	Universitas Sebelas Maret, Surakarta	Universitas Diponegoro, Semarang	Universitas Multimedia Nusantara, Bandung
<b>Tahun</b>	2012	2013	2013
<b>Jenis</b>	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
<b>Metode</b>	Psikologi Sastra – Psikoanalisis Freud	Semiotika – John Fiske	Semiotika – Roland Barthes
<b>Sifat</b>	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
<b>Hasil</b>	Karakter Ahmad	Film ini	Memebuktikan bentuk

<b>Penelitian</b>	Dahlan dalam film ‘Sang Pencerah’ dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu ego, id, dan super ego. Ketiga kepribadian tersebut mengendalikan diri Ahmad Dahlan setiap ada konflik dalam diri dan sekitarnya.	mengungkapkan bagaimana hukum pemisah antara kulit hitam dan kulit putih yang berdampak pada hak-hak kulit hitam untuk menikmati fasilitas yang sama dengan kulit putih.	nasionalisme tokoh Gie yang merupakan kaum etnis minoritas Tionghoa, memperjuangkan rasa nasionalismenya ditengah masa pemerintahan masa itu.
-------------------	--	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

## 2.2 Teori dan Konsep Penelitian

### 2.2.1 Representasi

Dalam semiotika, representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, dengan menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan lainnya) untuk menampilkan sesuatu yang diterima oleh indera manusia (Danesi, 2010, h. 3).

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang berarti atau mewakili makna untuk orang lain, yang merupakan menjadi

bagian penting dari proses produksi makna dan pertukaran tanda dan gambar untuk mewakili hal-hal lainnya (Hall, 2012, h. 15).

Istilah representasi memiliki dua pengertian yaitu pertama, representasi mengacu pada sebuah proses sosial dari *representing* dan kedua, representasi sebagai produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Dalam proses representasi, terdapat tiga elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai obyek, kedua, representasi itu sendiri, yang disebut sebagai tanda, dan ketiga adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan atau *coding*, yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda (Noviani, 2002, h. 61-62).

### 2.2.2 Komunikasi Makna dan Tanda

“Makna” menurut Langer adalah sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang, yang terdiri dari aspek makna logis (denotasi, simbol-referen) dan makna psikologis (konotasi, simbol-orang) (Morrisan, 2013, h. 136).

Susane Langer dalam Morrisan (2013, h. 135-136) mengatakan bahwa perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Dalam teori simbol Langer, “tanda” (*sign*) adalah suatu tindakan yang stimulus yang

menandai kehadiran sesuatu yang lain. Suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Hubungan tanda disebut sebagai signifikansi (*signification*) yaitu makna yang dimaksud dari suatu tanda.

Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* membedakan bentuk komunikasi dalam dua bentuk yakni verbal dan nonverbal sebagai berikut,

No.	Verbal	Nonverbal
1.	Saluran kata-kata tunggal. Kata-kata datang dari satu sumber. Misalnya, yang diucapkan, dibaca dalam surat kabar, dll	Bersifat multi saluran. Isyarat nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan, dibau, dicicipi atau beberapa lainnya dapat terjadi secara simultan
2.	Pesan verbal terpisah-pisah. Orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun yang diinginkannya.	Pesan nonverbal berkesinambungan. Pesan nonverbal tetap 'mengalir', sepanjang ada orang yang hadir disekitarnya.
3.	Kekuatan emosional terbatas. Kata-kata umum digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan atau keadaan.	Banyak mengandung muatan emosional. Lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau sedih.

Tabel 2.2 Perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal

(Mulyana, 2008 h. 348)

### 2.2.3 Konflik

Konflik adalah sebuah ketidakcocokan dua atau lebih orang yang menimbulkan perdebatan antara mereka, yang dapat menyebabkan dinamika besar dalam komunikasi. Allan Sillars dalam *Communication and Human Behaviour* mengatakan kalau saat orang terlibat dalam situasi konflik mereka akan mengembangkan teori pribadi mereka sendiri untuk menjelaskan situasi yang memiliki pengaruh besar bagaimana cara menanganinya satu sama lain (Ruben dan Stewart, 2006, h. 265).

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2009, h. 122) mengatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan balasan, dengan tokoh-tokoh sebagai pemegang alur yang menghidupkan peristiwa atau kejadian di dalam cerita tersebut.

Vander Zanden (1984, dikutip dalam Budyatna dan Ganiem, 2011 h. 277) mengatakan, konflik merupakan bentuk interaksi manusia baik secara individual maupun kelompok memaknai diri mereka sebagai yang terlibat dalam perjuangan mengenai sumber-sumber atau nilai-nilai sosial. Orang-orang yang terlibat konflik merasakan diri mereka terasing ; mereka merasa dipisahkan oleh tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible objectives*.

Dalam hubungan antar pribadi tak dapat dipungkiri akan munculnya suatu konflik. Konflik yang terjadi antar pribadi terjadi karena adanya

pertentangan yang merasa tujuannya bertentangan dengan orang lain seperti sahabat, keluarga, kekasih, dan teman. Terdapat tiga penyebab timbulnya konflik yaitu sebagai berikut :

1. Saling bergantung, memiliki hubungan dalam berhubungan dalam beberapa cara, dengan satu orang memiliki dampak bagi orang lainnya.
2. Saling menyadari ketidakcocokan tujuan, saat satu orang mencapai tujuannya sedangkan yang satunya lagi tidak.
3. Merasa tujuannya diganggu oleh orang lain (Devito, 2009, h. 276).

Jalinan hubungan dapat menimbulkan konflik di mana berasal dari bentuk perhatian dengan hubungan antar individu, seperti mengenai tanggung jawab, kesetaraan atau kekurangan dalam berhubungan dan siapa yang memiliki dan menentukan aturan dalam hubungan, hal itu disebut dengan konflik hubungan (Devito, 2009, h. 279).

Kurdek (1994, dikutip dalam Devito, 2009, h. 277) menyatakan, seorang peneliti melakukan penelitian pada isu-isu yang diperdebatkan tentang gay, lesbian, dan pasangan heteroseksual, yang menghasilkan enam identifikasi masalah yang menjadi konflik utama yang terjadi dalam setiap pasangan pada umumnya, sebagai berikut :

1. Masalah keintiman, seperti kasih sayang dan seks

2. Masalah kekuatan hubungan, seperti tuntutan yang berlebihan dan kurangnya kualitas hubungan pasangan
3. Masalah kekurangan pada diri masing-masing
4. Masalah jarak hubungan
5. Masalah sosial, seperti keluarga, orang tua, dan lainnya
6. Masalah kepercayaan dalam hubungan.

Suatu konflik terjadi tidak hanya karena adanya ketidakcocokan antar dua orang atau lebih, melainkan juga dialami oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Nurgiyantoro (2009, h. 119) membagi bentuk konflik dalam dua kategori yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi di luar diri seseorang, misalnya konflik fisik (dengan lingkungannya) dan konflik sosial (akibat kontak sosial), yang menyebabkan penindasan, peperangan dan masalah sosial lainnya, sedangkan konflik internal, yang dalam hal ini disebut dengan konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin lazimnya dialami oleh tokoh protagonis atau antagonis dalam alur cerita.

Peneliti memandang kalau dalam film *Cinta yang Dirahasiakan* terjadi konflik diri yang dialami oleh Amir sebagai tokoh utama yang juga seorang gay, khususnya konflik dengan dirinya sendiri. Dalam kategori konflik Nurgiyantoro, peneliti memilih kategori konflik batin yang tepat dalam penelitian ini, untuk merepresentasikan konflik batin yang dialami oleh Amir.

### 2.2.3.1 Konflik Batin dan Konflik Diri

Menurut Nurgiyantoro (2009, h. 119) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan *intern* seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan ketertarikan karya tersebut.

Terkait dengan konflik batin yang dialami oleh diri seseorang, dalam hal ini disebut dengan konflik diri, yang merupakan konflik yang terjadi dengan individu dalam suatu hubungan yang dilihat dari ketidakcocokan. Menurut Budyatna dan Ganiem (2011, h. 301) orang-orang yang terlibat konflik merasakan diri mereka dipisahkan oleh tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible objectives*.

Varderber (2007 dikutip dalam Budyatna dan Ganiem, 2011, h. 301-306) membagi ketidakcocokan dalam konflik diri suatu hubungan ke dalam kategori besar sebagai berikut :

1. **Konflik Semu**, terjadi apabila dua orang dihadapkan dengan tujuan atau kebutuhan berbeda namun dapat dijalankan bersamaan dengan salah seorang

yang mengalah untuk tidak menimbulkan konflik yang sebenarnya, atau konflik nyata.

2. Konflik Fakta, terjadi apabila informasi yang disampaikan seseorang dibantah atau diperdebatkan oleh pihak lainnya, namun dapat diselesaikan dengan mencari fakta dari sumber-sumber yang ada.
3. Konflik Nilai, terjadi apabila keyakinan yang dianutnya bersifat bertentangan mengenai apa yang diyakini baik atau buruk dan dalam membedakan prioritas pada sebuah nilai yang disetujui.
4. Konflik Kebijakan, terjadi apabila dua orang di dalam suatu hubungan tidak setuju mengenai apa yang menjadi rencana, mengenai pelaksanaannya atau perilaku yang berkaitan dengan sebuah masalah yang dipersepsikan.
5. Konflik Ego, terjadi apabila orang-orang yang terlibat memandang 'memenangkan konflik' sebagai suatu hal penting untuk memelihara citra diri mereka yang positif. Dalam hal ini, mereka melihat konflik sebagai ukuran sebagai ukuran siapa diri mereka dan 'memenangkan konflik' menjadi satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam film Cinta yang Dirahasiakan ini, tokoh utama gay terlibat dalam konflik-konflik yang telah disebutkan sebelumnya, di saat-saat ia berusaha mengungkapkan kalau dirinya adalah seorang gay.

## 2.2.4 Gay

Atwater dan Duffy (2005, h. 127) mendefinisikan gay yaitu sebagai lelaki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama lelaki. Homoseksual, dalam hal ini disebut gay, memiliki kriteria menurut Michael, dkk dalam Kendal (1998, h. 273) yaitu :

- a. Ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- b. Keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.
- c. Menidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian.

Tomb Boellstorff (2005, h. 78) mengatakan bahwa masih banyak orang yang masih tidak mengetahui istilah 'gay' dan bagi mereka yang mengetahuinya, mengira istilah 'gay' adalah versi bahasa Inggris dari 'banci' atau 'bencong' (laki-laki yang berdandan seperti wanita atau disebut waria). Kebanyakan orang Indonesia gay adalah kelas pekerja yang mempelajari konsep 'gay' melalui media massa atau teman-temannya daripada dari perjalanan ke luar negeri atau bertemu dengan orang Barat 'gay'.

Chauncey (1994, dikutip dalam Boellstorff 2010, h. 78) mengatakan bahwa dalam 30 tahun terakhir, beberapa orang Indonesia mulai menyebut diri mereka gay dan hanya secara khusus dalam keadaan terbatas.

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk terpadat di dunia dan juga menjadi negara dengan mayoritas Islam terbesar, menjadikan setiap penduduknya menganggap memiliki sebuah agama sama dengan memiliki sebuah gender. Seksualitas secara tipikal memainkan peran penting dalam gagasan menjadi warga negara yang baik (Boellstroff, 2010, h. 74 dan 76).

Leslie Dwyner menulis dalam kajiannya tentang keluarga berencana di Indonesia, bahwa seksualitas dan gender dapat dinyatakan sebagai atribut identitas nasional yang esensial, yang tidak mungkin ditawar (Dwyer, 2000, h. 27).

### **2.2.5 Semiotika**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013, h. 15). Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2006, h. 265).

Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda dapat mewakili

objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri (Morrisan, 2013, h. 32).

Dalam penelitian semiotika terdapat beberapa tokoh yang memiliki cara analisis masing-masing dalam mengartikan tanda-tanda. Beberapa diantaranya yakni pertama, Charles Sanders Peirce, yang mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek (referen) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Representasi dari suatu objek disebut sebagai interpretant (Morrisan, 2013, h. 33).

Kedua, Ferdinand de Saussure, fokus semiotika Saussure adalah semiotika linguistik, dengan menelusuri kata-kata dan ekspresi yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia. Saussure menyebutkan bahwa bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis yang juga disebut dengan *langue* dan menghadirkan teori bahasa yaitu strukturalisme (Wibowo, 2011, h. 33-34).

Ketiga, Roland Barthes, semiotika atau semiologi menurut Barthes, adalah dasar untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Dalam hal ini memaknai berarti obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013, h. 5).

## 2.2.6 Film

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat yang merekam realitas yang sering tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013, h. 127).

McQuail (2011, h. 14) mengatakan bahwa film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Film merupakan alat untuk menyampaikan pesan bagi para penontonnya dan juga merupakan alat bagi pembuat film dalam menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakat.

Irawanto (1999 dikutip dalam Sobur, 2013, h. 127) Graeme Turner mengatakan makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

## 2.2.7 Film sebagai Komunikasi Massa

Menurut ahli komunikasi, Oey Hong Lee (1965, dikutip dalam Sobur, 2013, h. 126) , menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia setelah surat kabar. Film mudah dijadikan alat komunikasi yang sejati karena tidak memiliki teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar, seiring dengan kemunculan medium televisi.

Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada penonton khalayak. Pengaruh tersebut menjadi sebuah kemungkinan bahwa ada proses penerimaan makna yang disampaikan melalui film tersebut, yang dikemas dengan berbagai komponen seperti tokoh, kostum, alur, properti, plot dan lainnya (McQuail, 2011, h. 101).

Di Amerika pasca 1970-an, sinema dibangkitkan kembali oleh generasi televisi pada generasi Spielberg dan George Lucas. Keduanya menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema. Kemampuan keduanya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktu plot ke dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar (Sobur, 2013, h. 126).

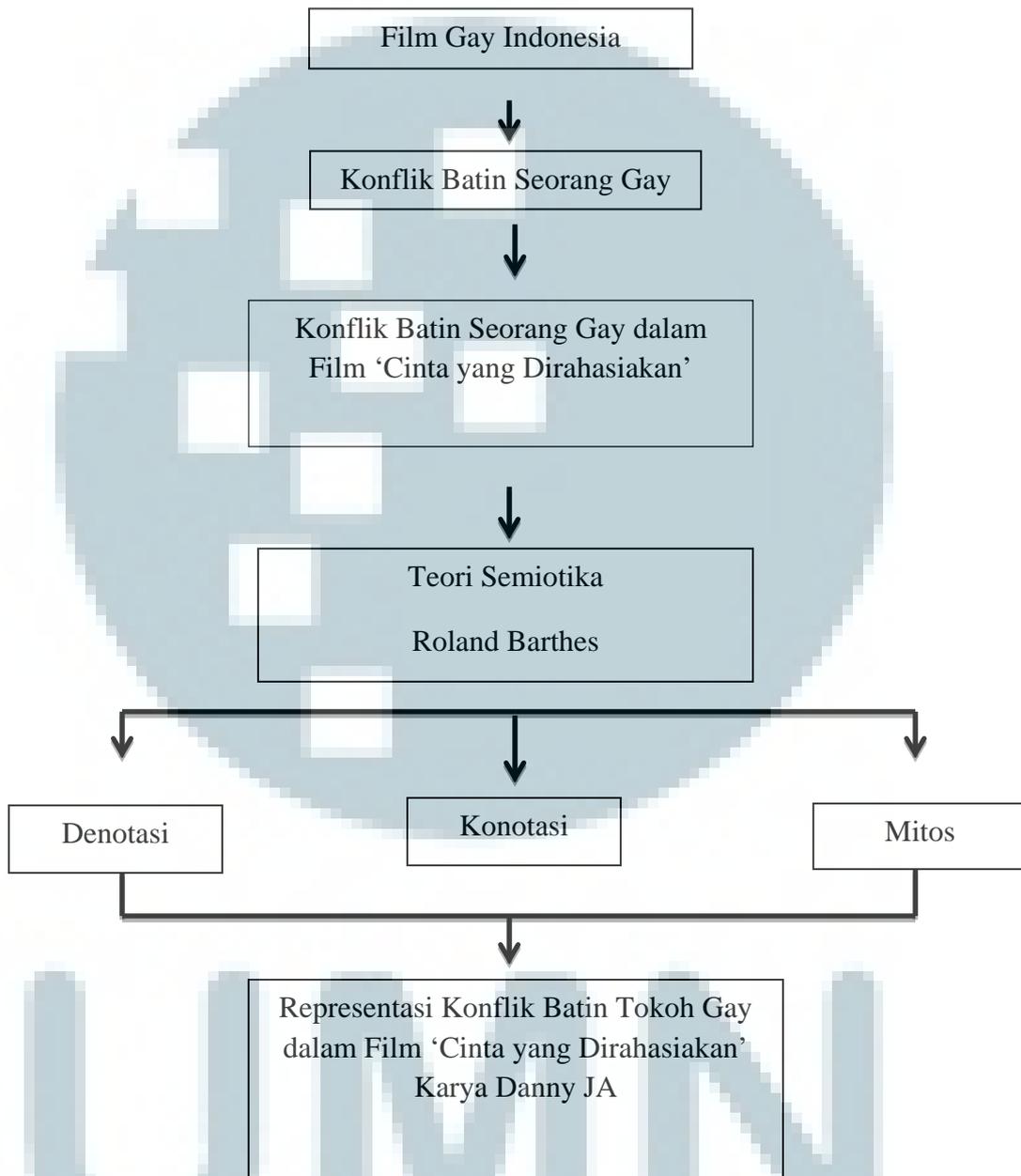
## 2.2.8 Semiotika Film

Zoest (1993, dikutip dalam Sobur, 2013, h. 128) menyebutkan kalau film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda yang termasuk sebagai sistem tanda dan rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, yang paling utama digunakan adalah tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Topik dari film menjadi pokok dalam semiotika media karena di dalam jenis film tersebut terdapat signifikansi yang ditanggapi oleh manusia melalui film seperti rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant* (Danesi, 2010, h. 124).

UMMN

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

